

**THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM,
FINANCIAL DISTRESS ON EARNING MANAGEMENT BEHAVIOR :
EMPIRICAL STUDY IN PROPERTY AND INFRASTRUCTURE
INDUSTRY IN INDONESIAN STOCK EXCHANGES**

Ahmad Fauzan Fathoni, Haryetti, Errin Yani Wijaya dan Muchsin

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

ABSTRAK

The goal of this reseach is to examine the effect of Good Corporate Governance Mechanism, Financial Distress on Earning Management Behaviour with Financial Distress as inteveing variabel. We use some proxies to measure Good Corporate Governance mechanism, namely: Manajerial Ownership, Institutional Ownership, Propotion of Independen Commissioners, and Audit Committee. In addition, Altman Z-scores is used as financial distress proxy.

We use panel data that uses cross section and time series data from Property and Infrastructure Industry in Indonesian Stock Exchange during 2009-2011 periods. Ordinary Least Squared is used to analyze the data.

The result shows that Managerial Ownership, Institutional Ownership, Propotion of Independen Commisioners, and the Number of Audit Committee have negative effect toward earning management behavior. On the other hand, only the number of Audit committee and Proportion of Independen Commisioners variables that have significant effect. Moreover, Financial Distress has positive effect on earning management but not significance. In addition to those results, the moderation effect shows that the firms that financially distressed tend to attempt to manipulate their earning even they have done Good Corporate Governance mechanism.

Keywords : Good Corporate Governance Mechanism, Financial Distress, Earning Management Behavior

PENDAHULUAN

Krisis yang melanda Indonesia tahun 1998 mangakibatkan keterpurukan di berbagai bidang. Kelemahan dan keterbatasan pemerintah serta perkembangan lingkungan global berujung pada ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Pihak manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Jika manajer perusahaan melakukan tindakan – tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (return) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Oleh karenanya dibutuhkan adanya suatu perlindungan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Hal itu memunculkan wacana yang berkaitan dengan permasalahan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance / GCG*). *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2001). *Good Corporate Governance* menjadi bahasan yang penting dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan perekonomian yang lebih stabil dimasa yang akan datang. Konsep *Good Corporate Governance* ini mulai banyak di perbincangkan di Indonesia pada saat krisis ekonomi melanda Asia Tenggara termasuk Indonesia. Dampak dari krisis tersebut, banyak perusahaan berjatuh karena tidak mampu bertahan, salah satu penyebabnya adalah karena pertumbuhan yang dicapai selama ini tidak dibangun di atas landasan yang kokoh sesuai prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat. Sebagaimana dikemukakan Baird (2000) bahwa salah satu akar penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga di berbagai Negara Asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *Corporate Governance* di hampir semua perusahaan yang ada, baik perusahaan yang dimiliki pemerintah (BUMN) maupun yang dimiliki oleh swasta.

Survei PricewaterhouseCoopers atas investor internasional pada tahun 2002 menunjukkan bahwa Indonesia pada saat itu menduduki posisi terbawah dalam hal audit dan kepatuhan, akuntabilitas terhadap pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi serta peranan direksi, untuk membandingkan kerangka *Governance* Indonesia dengan negara lain pada satu wilayah (*Forum for Corporate Government in Indonesia*, 2008). Untuk memperbaiki hal tersebut, sejak tahun 1999 telah dibentuk Komite Nasional Kebijakan Governance dan mengeluarkan Pedoman *Good Corporate Governance* yang telah mengalami perbaikan pada tahun-tahun berikutnya. Penerapan CG diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham.

Husnan (2001) sependapat dengan Baird (2000), bahwa masalah *Corporate Governance* menjadi menarik perhatian karena kelemahan penerapan *Corporate Governance* merupakan penyebab utama timbulnya krisis di beberapa negara Asia. Akibat dari kelemahan tersebut perekonomian negara yang terkena krisis pada tahun 1997 dan 1998 semakin memburuk.

Bahkan di Inggris pada akhir dasawarsa 1980an masalah *Corporate Governance* menjadi perhatian publik sebagai akibat publikasi masalah-masalah korporat, seperti masalah *Creative Accounting*, kebangkrutan perusahaan dalam skala besar, penyalahgunaan dana *Stokeholders* oleh manajer, terbatasnya peran auditor, tidak jelasnya kaitan antara kompensasi eksekutif dengan kinerja perusahaan, serta merger dan akuisisi yang merugikan perekonomian secara keseluruhan (Keasey dan Wreight, 1997). Kaen (2003) menyatakan bahwa *Corporate Governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya korporasi. Yang dimaksud dengan “siapa” adalah para pemegang saham, sedangkan ”mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Daily dan Dalton (1994) meneliti mengenai adanya kemungkinan hubungan dari dua aspek struktur *governance*, yaitu komposisi direksi dan struktur kepemimpinan dari direksi sebagai faktor penjelas dari kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komposisi direksi dan struktur kepemimpinan direksi dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Hambrick dan D’Aveni (1992) menemukan bahwa terdapat penurunan potensi kebangkrutan pada perusahaan yang memiliki anggota dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan.

Dalton et al. (1999) dan Wardhani (2006) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. Sebaliknya hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. Wardhani (2006) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Di sisi lain, Nur DP (2007) menghasilkan temuan yang berlawanan, bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Masruddin (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Nur DP (2007) menyebutkan sebaliknya, yaitu bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional signifikan terhadap *financial distress*. La Porta, Lopez-de-Silanes dan Shleifer (1998), Claessens, Djankov dan Lang (2000) serta Faccio dan Lang (2002) telah menemukan bukti bahwa lebih dari 60 persen dari perseroan terbuka di seluruh dunia dimiliki oleh satu pemilik terkuat (pemegang saham terbesar) kecuali di Amerika, Inggris, dan Jepang. Agar dapat disebut sebagai pemilik yang terbesar, setidaknya harus menguasai 20 persen hak suara (Tsun dan Yin, 2004).

Tsun dan Yin (2004) menyatakan lebih lanjut bahwa kepemilikan yang terpusat dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelolaan manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*) dengan pemegang saham minoritas. *Corporate governance* yang kurang baik bisa memperbesar peluang bagi pemegang saham pengendali untuk mentransfer kekayaan perusahaan ke dalam saku mereka sendiri, seperti yang dinyatakan oleh La Porta et al. (1998) dan Johnson et al. (2000). Penurunan pada nilai perusahaan selanjutnya akan memperbesar kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

Apabila *Corporate Governance* perusahaan berhubungan dengan kemungkinan terjadinya *Financial Distress*, maka penyertaan variabel-variabel *Corporate Governance* ke dalam sistem peringatan dini (*Early Warning*) atau model prediksi terhadap *Financial Distress* akan lebih baik daripada hanya didasarkan atas variabel-variabel akuntansi saja. Informasi akuntansi seringkali mengalami proses *Window Dressing* sebagai bagian dari manajemen pendapatan (*Earning Management*), sedangkan struktur *Corporate Governance* lebih mendekati kondisi yang sebenarnya (Tsun dan Yin, 2004). Ketidak sejajaran kepentingan dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari manajer yang salah atau bentuknya adalah aktivitas manajemen laba (*earning management*).

Di banyak negara, perseroan-perseroan terbuka diharuskan untuk melaporkan perubahan-perubahan yang penting dalam struktur kepemilikan dan susunan direksi setiap bulan. Jadi *Financial Distress* lebih bisa diprediksi apabila informasi akuntansi dilengkapi dengan variabel-variabel *Corporate Governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Bodroastuti (2009) mengenai struktur *Corporate Governance* yang diukur dengan variabel jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan direksi terhadap *Financial Distress* hanya menunjukkan beberapa variabel *Corporate Governance* yang berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* yakni jumlah dewan direksi dan dewan komisaris. Sementara penelitian Wardhani (2006), menggunakan variabel independen ukuran dewan direksi & dewan komisaris, independensi dewan komisaris, *turn over* direksi, dan struktur kepemilikan. Kriteria *Financial Distress* didasarkan pada *Interest Coverage Ratio (Operating Profit / Interest Expense)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direktur, *Turnover* direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan keberadaan komisaris independen dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Tampak bahwa adanya perbedaan hasil penelitian mengenai hal ini.

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba.

Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian Darmawati (2003). Ketidak sejajaran kepentingan dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari manajer yang salah atau bentuknya adalah aktivitas manajemen laba (*Earning Management*). Keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif. Tetapi untuk variabel dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *earning management* (Rahamayanti, 2011). Sedangkan penelitian (Natalia, 2013) mengemukakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Earning Management*. Perbedaan hasil pengaruh *corporate governance* terhadap *Earning Management* juga mengalami perbedaan. Menurut Watfield *et al* (1995), Gabrielsen *et al* (1997), Wedari (2004), Herawaty, (2008) menemukan bahwa praktek *Corporate Governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Earning Management*. Sedangkan menurut Siregar dan Bachtiar 2004; Darmawati 2003, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktek *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2009-2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2009-2011.
3. Perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk menghitung *Corporate Governance*, *financial distress* dan mendeteksi *earning management*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan 2009-2011, informasi dari website perusahaan, dan dari *Indonesia Capital Market Directory*. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Good Corporate Govenance (GCG)

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independent adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Proporsi dewan komisaris independent diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan :

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit adalah auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good corporate Govenance* jumlah anggota komite audit minimal 3 orang.

Financial Distress (FC)

Variabel independen *financial distress* merupakan variabel dikotomi (*dichotomous dependent variables*). *Financial distress* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif (Elloumi dan Gueyie, 2001). Dalam penelitian ini variabel dependen disajikan dalam bentuk variabel dummy dengan ukuran binomial, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif dan nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif.

Sebagai dasar pertimbangan lain untuk menghitung FD dengan Altman Z score. Pada tahun 1968, Edwar I. Altman melakukan penelitian yang berhasil menciptakan suatu model yang dikenal dengan sebutan Altman Z-Score, model ini merupakan gabungan dari beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu usaha karena setiap *financial distress* yang serius akan mengarahkan perusahaan menuju kebangkrutan. Potensi kebangkrutan yang tercemin dalam nilai Z ini dapat berguna bagi investor maupun pihak manajemen perusahaan itu sendiri.

Model analisis yang disebut dengan Z-Score ini memiliki teknik statistik yang disebut *multiple discriminant analysis (MDA)* digunakan untuk memprediksi kepailitan suatu perusahaan. Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknis statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki pengaruh yang penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam sebuah model dengan maksud untuk memudahkan para pihak yang berkepentingan dalam menarik kesimpulan dari suatu kejadian.

Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan dari beberapa pengelompokkan yang bersifat apriori dan mendasar. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai "Z", yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah sedang berada dalam kondisi sehat atau tidak, serta menunjukkan kinerja perusahaan sekaligus merefleksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Gibson (2011 : 464) salah satu model Altman adalah sebagai berikut :

$$Z = 0.012 X1 + 0.014 X2 + 0.033 X3 + 0.006 X4 + 0.010 X5$$

Penjelasan variabel :

Z	=	Z-Score Index
X1	=	Working Capital / Total Assets
X2	=	Retained Earning / Total Assets
X3	=	Earning Before Interest and Tax / Total Assets
X4	=	Market Value of equity / Book Value of Total Debt
X5	=	Sales / Total Assets

Berdasarkan persamaan *Z-Score* yang baru diperoleh nilai *Z* sebagai berikut, bila nilai $Z > 2.99$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi sehat (*safe zone*), bila nilai $1.81 < Z \leq 2.99$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi *grey area* yang sudah terdapat signal atas potensi kebangkrutan, dan bila nilai $Z \leq 1.81$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi.

Earning Management (EM)

Earning Management adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.
Total Accrual (TAC) =
laba bersih setelah pajak (*Net Income*) –
 arus kas operasi (*Cash Flow From Operating*)(1)
- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):
$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :
 TAC_t : *Total accruals* perusahaan i pada periode t
 A_{t-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1
 REV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 REC_t : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 PPE_t : Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t
- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:
$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :
 NDA_t : *Nondiscretionary accruals* pada tahun t
 A : *Fitted Coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *Total Accruals*
- d. Menghitung *discretionary accruals*
$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t \dots \dots \dots (4)$$

Dimana : DAC_t : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$EM_{it} = \alpha_1 + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 PDKI_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 FD_{it} + \beta_6 KI_{it} * FD_{it} + \beta_7 KM_{it} * FD_{it} + \beta_8 PDKI_{it} * FD_{it} + \beta_9 KA_{it} * FD_{it} + e_{it...}(5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, maksimum dan minimum masing-masing variabel penelitian yang digunakan. Alat yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), median, maksimum, minimum dan standar deviasi. Dalam penelitian ini hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel sebagai berikut :

Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
EM	0.004785	0.005505	0.463035	-0.368063	0.121849
KA	3.178218	3	6	2	0.726582
KI	0.625969	0.6522	0.9634	0.1788	0.217152
KM	0.014781	0	0.1917	0	0.04281
PDKI	0.432245	0.4	1	0.166667	0.15931
Z	2.08579	0.023082	20.06558	-0.055991	5.22906

Sumber : Data Olahan Eviews

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas jumlah data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 102 observasi. memberikan penjelasan mengenai mean (rata-rata), median, maximum, minimum dan standar deviasi dari Earning Manajemen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisari Independen dan Financial Distress.

Variabel earnings management (EM) menunjukkan nilai minimum adalah -0.368063 (mendekati 0) dan nilai maksimum sebesar 0.463035. Nilai rata-rata *earnings management* adalah sebesar 0.004785. Nilai median adalah sebesar 0.005505 sedangkan standar deviasinya sebesar 0.121849. Hal tersebut menunjukkan bahwa earning management yang relatif rendah (rata-rata dibawah 1) dengan variasi yang lebih rendah (lebih rendah dari nilai mean). Nilai *earnings management* yang mendekati 0 menunjukkan bahwa perusahaan sampel selalu melakukan *earnings management* dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan dengan pola pemerataan laba.

Variabel kepemilikan institusional (KI) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.1788 dan nilai maksimum sebesar 0.9634. Nilai rata-rata dari kepemilikan institusional sebesar 0.625969. Nilai median adalah sebesar 0.6522 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.217152. Hal ini berarti bahwa pihak institusional perusahaan memiliki 62,59% saham dari seluruh saham perusahaan. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional dapat mempercepat perusahaan dalam menyajikan pengungkapan laporan keuangan secara sukarela, karena investor institusional dianggap sebagai sophisticated investors sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0.1917. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0.014781. Nilai median adalah sebesar 0 dengan standar deviasi sebesar 0.04281. Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan memiliki 1,4% saham dari seluruh saham perusahaan. Variabel Proporsi dewan komisaris (PDKI) memiliki nilai minimum sebesar 0.166667 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0.432245. Nilai median adalah sebesar 0.4 dengan standar deviasi sebesar 5.22906. Tampak bahwa perusahaan mempunyai komisaris independen sebesar 43.22% dari jumlah komisaris seluruhnya.

Variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 6. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 3.178218. Nilai median adalah sebesar 3, dengan standar deviasi sebesar 0.726582. Tampak bahwa perusahaan mempunyai komite audit berkisar antara 2 dan enam dari jumlah komite audit perusahaan seluruhnya. Informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro *et al.*, 2004).

Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	R-squared	0.202811
C	0.298229	0.073863	4.037565	0.0001	F-statistic	4.833746
KA	-0.037355	0.015952	-2.341795	0.0213	Prob(F-statistic)	0.000556
KI	-0.072903	0.055415	-1.315582	0.1915	Durbin-Watson stat	1.744513
KM	-0.00228	0.265348	-0.008592	0.9932		
PDKI	-0.302906	0.071738	-4.22241	0.0001		
Z	0.0009	0.002332	0.386078	0.7003		
KA*Z	-0.003462	0.001407	-2.460899	0.0156		
KI*Z	0.00995	0.012777	0.778804	0.438		
KM*Z	6.954261	1.427927	4.870178	0		
PDKI*Z	0.004544	0.019093	0.238013	0.8124		

Sumber : Data Olah Eviews

Nilai R² sebesar 0.202811 mempunyai arti bahwa variasi dalam variabel independen dapat dijelaskan sebesar 20,28% oleh variabel dependen Komite audit bernilai -2.341795 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. t-statistik Kepemilikan intitusional bernilai -1.315582 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. t-statistik Kepemilikan manajerial bernilai -0.008592 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. t-statistik Komisaris Independen bernilai -4.22241 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. Koefisien KI (Kepemilikan Intitusional) sebesar -0.072903 hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Intitusional berpengaruh negative terhadap *Earning Management* dengan taraf signifikan KI (Kepemilikan Intitusional) < 5% , ditunjukkan dengan nilai probabilitas 0,1915 yang berarti Kepemilikan Intitusional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. hal ini tidak didukung oleh penelitian terdahulu Gideon SB. Boediono (2005) yang mengatakan bahwa Kepemilikan Intitusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Management*. Namun penelitian ini didukung Dewi Yuniar Restiani (2010) yang mengatakan bahwa Kepemilikan Intitusional berpengaruh terhadap *Earning Management*.

Nilai koefisien sebesar -0.00228 hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negative terhadap *Earning Management* dan nilai probabilitasnya sebesar 0,9932 yang berarti Kepemilikan Manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Management* karena taraf signifikan adalah <5%. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Gideon SB. Boediono (2005) yang mengatakan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Management*.

Nilai koefisien sebesar -0.00228 hal ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negative terhadap *Earning Management* dan nilai probabilitas adalah 0,0001 yang berarti Komisaris Independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Management* karena taraf signifikan adalah <5%. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu Klein (2006) yang mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management* namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan.

Nilai koefisien sebesar -0.37355 hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negative terhadap *Earning Management* dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0213 yang berarti Komite Audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Management* karena taraf signifikan adalah <5%. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu Carcello et al. (2006) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. Nilai koefisien sebesar 0.0009 hal ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Earning Management* dan nilai probabilitasnya sebesar 0.7003 yang berarti bahwa tidak signifikan.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Hsiao-Fen Hsiao (Taiwan), Szu-Hsien Lin (Taiwan), Ai-Chi Hsu (Taiwan) 2010 bahwa Menemukan pengaruh yang signifikan bahwa management perusahaan yang mengalami kesulitan pendanaan atau keuangan cenderung untuk melakukan earning management.

Hasil pengujian hipotesis yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel moderating financial distress menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0.00995 dengan nilai t sebesar 0.778804 dengan nilai signifikan sebesar 0.438. itu menunjukkan bahwa nilai Kepemilikan Institutional bernilai koefisien positif tidak signifikan.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel moderating financial distress menunjukkan bahwa variabel tersebut ternyata mampu mengurangi pengaruh *Kepemilikan Manajerial* terhadap earning management. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 6.954261 dengan nilai t sebesar 4.870178 dengan nilai signifikansi sebesar 0. itu menunjukkan bahwa nilai *Kepemilikan Manajerial* bernilai koefisien positif signifikan. Hasil pengujian hipotesis yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel moderating financial distress nilai koefien sebesar 0.004544 dengan nilai t sebesar 0.238013 dengan nilai signifikansi sebesar 0.8124 itu menunjukkan bahwa nilai Komisaris Independen bernilai koefisien positif tidak signifikan.

Hasil pengujian hipotesis yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel moderating financial distress menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar -0.003462 dengan nilai t sebesar -2.460899 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0156. itu menunjukkan bahwa nilai Komite Audit bernilai koefisien negatif signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam S, Koch. 2002. Financial Distress and the Credibility of Management Earnings Forecasts.
- Andreas, Amris Rusli Tanjung dan Harry Sentoso. 2009. Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Rekayasa Laporan Keuangan. Jurnal Ekonomi. Volume 17. Universitas Riau.
- Baird, M. 2000. *The Proper Governance of Companies Will Become as Crucial to the World Economy as the Proper Governing of Countries*. Paper.
- Bodroastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*
- Boediono, Gideon SB. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Chinn, Richard, *Corporate Governance Handbook*, Gee Publishing Ltd. London, 2000.

- Chtourou, Sonda Marrakchi., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper. Journal.
- Claessens, S., Djankov, S. dan Lang, L.H. 2000. The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporation. *Journal of Finance Economics*, Vol.58.
- Daily, Catherine M., dan R. Dalton. 1994. Bankruptcy and Corporate Governance and Bankrupt Firm: An Empirical Assessment. *Strategic Management Journal*. October, Vol. 15 No. 8, pp. 643-654.
- Dalton, D. R., Daily, C. M., Johnson, J. L., & Ellstrand, A. E. 1999. Number of directors and financial performance: A meta-analysis. *Academy of Management Journal*, 42: 674-686.
- Darmawati, Deni, 2003, Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, April
- Dechow, P., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney (1996). "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC". *Contemporary Accounting Research* Vol.13 No.1, p.1-36.
- Elloumi, F., and P.J. Gueyle (2001), "Financial distress and corporate governance: An empirical analysis" *Corporate Governance*: 1(1):15-23.
- Faccio, Mara and Larry H.P. Lang. 2002. "The Ultimate Ownership in Western European Corporations," *Journal of Financial Economics* 65:3, pp. 365-395.
- Fazzari, Steven M., Hubbard, Glenn R., and Petersen, Bruce C. (1988), "Financing Constrains and Corporate Investment", *Brooking Papers on Economic Activity*, 19: pp. 141-195.
- Fischer, Marly dan Kenneth Rozenzweig (1995). "Attitude of Student Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management", *Journal of Business Ethics* 14 ; 433-444.
- Gabrielsen, Gorm, Jeffrey D. Gramlich dan Thomas Plenborg. (1997). "Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non US Setting". *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol 29.No. 7 &8. September/Oktober, p. 967-988.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cet. IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hambrick, D., dan D'Aveni, R. A. 1992. Top Team Deterioration as Part of the Downward Spiral of Large Corporate Bankruptcies. *Management Science*. Vol. 38. pp. 1445-1446.
- Herawaty, Vinolla. 2008. "Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan" *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, pp. 97-108

- Hsiao-Fen, H. et al. 2010. Earning Management, Corporate Governance And Auditor's Opinions : A Financial Distress Prediction Model. Journal. Taiwan.
- Husnan, Suad. 2001. Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*, Vol. 1, No.1.
- Jensen, Michael C, dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Johnson, Simon, Peter Boone, Alasdair Breach and Eric Friedman. 2000. "Corporate Governance in the Asian Financial Crisis," *Journal of Financial Economics* 58:1-2, pp. 141-86.
- Kaen, Fred R. 2003. *A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value*. New York : American Management Association.
- Kaihatu, T. S. 2006. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No.1 : 1-9, Maret.
- Kaplan, Steven N. and Zingales, Luigi (1997), "Do Financing Constraints Explain Why Investment is Correlated with Cash Flow?", *Quarterly Journal of Economics*, 112: pp. 169-215.
- Kawatu, F. S. 2009. Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No.3 : 405-417, September.
- Keasey, K., Thompson, S. and Wright, M., (1997) *Corporate Governance: Economic, Management and Financial Issues*, Oxford University Press.
- Klein, A., 2002, Audit committee, board of director characteristics, and earnings management, *Journal of Accounting and Economics* 33, p.375-400.
- La Porta, R. Lopez-de-Silanes, dan F. Shleifer, A. 1998. Corporate Ownership Around The World. *Journal of Finance*, Vol.54.
- Masruddin, 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. XI, No.2, pp. 236-247.
- Midiastuty, P.P. dan M. Machfoedz 2003, "Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governancedan Indikasi Manajemen Laba", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, p 176-199.
- Monks dan Minnow. 2001. Management Ownership and Market valuation: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics*, Vol. 20. January/March, hal.293-315.
- Murhadi, Werner R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Terhadap Praktik Earning Management Pada Perusahaan Terdaftar BEI. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Surabaya.

- Nasution, MARIHOT dan DODDY SETIAWAN. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan". Simposium Nasional Akuntansi X.
- NUR DP, EMRINALDI. 2007. Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 9 No. 1, pp. 88-102.
- NURGIYANTORO, BURHAN et al. (2004). *Statistik Terapan*. Yogyakarta :GadjaMada University Press.
- PAMBAYUN, AGATHA GALU dan INDIRA JANUARTI. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 1, Nomor 1. Semarang.
- PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 8/14/PBI/2006 TENTANG : PELAKSANAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE BAGI BANK UMUM.
- PERTIWI, DIAH AYU. 2010. Analisis Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI periode 2005-2008. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- RESTIANI, DEWI YUNIAR. 2010. Pengaruh corporate governance, ukuran perusahaan dan leverage terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- SCOTT, W.R. (1997). *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall. New Jersey.
- SCOTT, W.R. (2000). *Financial Accounting Theory* 2nd Ed., Prentice-Hall. New Jersey.
- SHAW, JOHN. C, *Corporate Governance and Risk: A System Approach*, John Wiley & Sons, Inc, New Jersey, 2003.
- SIREGAR, SYLVIA VERONICA N.P & BACHTIAR, YANIVI S. (2004). "Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management", Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar-Bali, hal.57-69.
- TSUN-SIU, L. dan YIN HUA YEH. 2004. Corporate Governance and Financial Distress; Evidence from Taiwan, *Corporate Governance : An International Review*, Vol. 12, No 3, pp.378-388.
- WARDHANI, RATNA. 2006. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- WAHIDAHWATI. 2002. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institutional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : sebuah Perspektif Theory Agency*. Jurnal Riset Akuntansi vol.5. Hal: 1-16.
- WATFIELD, T.D., WILD, J.J., WILD, K.L., 1995, Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings, *Journal of Accounting and Economics* 20, p. 61-91.

Wedari, Linda Kusumaning 2004, "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba", *Simposium Nasional Akuntansi VII*, p 963-978.

World Bank. 2004. Report on The Observance of Standards and Codes: corporate Governance Country Assessment-Republic of Indonesia. Agustus.